

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seperti yang diketahui pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap warga negara. Pendidikan sangat menentukan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini disebabkan pendidikan selain sebagai norma juga berlaku sebagai bekal (Mufakkir & Listiadi, 2016). Seperti yang tercantum dalam UUD 1945 bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Nurmayasari & Murusdi, 2015).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan:

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. “

Ki Hajar Dewantoro yang dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, mengemukakan bahwa pengertian pendidikan adalah tuntunan tumbuh dan berkembangnya anak. Artinya, pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak – anak, agar sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi – tingginya (Suwarno, 2013). Seperti yang telah masyarakat ketahui, bahwa pendidikan memiliki beberapa tingkatan. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Notoatmodjo (2003) bahwa tingkat pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan - tingkatan tertentu, seperti: 1) Pendidikan dasar awal selama 9 tahun meliputi SD/ sederajat, SLTP/ sederajat; 2) Pendidikan lanjut: a) Pendidikan

menengah minimal 3 tahun meliputi SMA atau sederajat dan; b) Pendidikan tinggi meliputi diploma, sarjana, magister, doktor dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Dalam pendidikan tinggi yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003), peserta didik yang berada pada tingkat pendidikan tinggi adalah mahasiswa. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang Pendidikan Tinggi RI No. 60 tahun 1999:

“Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu.”

Menurut Sarwono (dalam Gafur, 2015) mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali sarat dengan berbagai predikat. Oleh sebab itu, tidak salah jika harapan yang sangat besar dari keluarga, masyarakat, dan negara diberikan kepada mahasiswa agar memiliki karakter yang berkualitas. Pendidikan karakter kejujuran telah diterapkan didalam UU Sisdiknas tahun 2003 yang dinyatakan dalam tujuan yakni agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dengan karakter bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Depdiknas, dalam Kusmiyati, 2013).

Salah satu bentuk dari nilai-nilai luhur adalah kejujuran. Jujur merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme (Kesuma, dkk., 2011). Menurut Irfan (2011) berdasarkan data dari *Transparency International* melalui penerbitan

*Corruption Perception Index* (CPI) tahun 2007, fenomena yang terjadi bahwa Indonesia masuk dalam daftar negara terkorup di dunia bersama dengan 71 negara yang skornya di bawah 3. Tentunya peringkat tersebut mempertegas semakin akutnya penyakit korupsi di Indonesia. Sebagai pewaris masa depan bangsa, tentunya tidak ingin diwarisi budaya korupsi yang sudah menjelma sebagai penyakit akut, yang cepat atau lambat akan menghancurkan harkat dan martabat bangsa. Dalam dunia pendidikan, saat ini mahasiswa semakin membudayakan ketidakjujuran, salah satunya adalah melakukan perilaku menyontek. Hal ini didukung oleh Indarto & Masrun (dalam Agustin, dkk., 2013) yang menyatakan bahwa menyontek sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes.

Fuhrmann (dalam Sujana & Wulan, 1994) menuturkan bahwa remaja (dalam hal ini mahasiswa) sering mengartikan keberhasilan dari sudut pandang popularitas dan prestasi akademik jarang dipandang sebagai kriteria popularitas oleh remaja. Santrock (2003) mengemukakan bahwa remaja mengalami *ambivalensi* yaitu, ketika remaja berinteraksi dengan orang dewasa yang tidak menghargai proses belajar, si remaja mungkin menganggap mendapat ijazah lebih penting dibandingkan proses dalam mendapat ijazah tersebut. *Ambivalensi* yang terjadi pada remaja seringkali menimbulkan masalah, hal ini selaras dengan penelitian Pujiatni & Lestari (2010) terungkap pula fakta – fakta bahwa di satu sisi perilaku menyontek diakui oleh para mahasiswa sebagai perilaku yang tidak terpuji, tidak baik dan perlu untuk dihindari. Namun demikian di sisi lain perilaku menyontek dipandang sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan demi mendapatkan nilai yang baik seperti yang diinginkan.

Menurut Monks (2014), rata-rata remaja menyelesaikan sekolah lanjutan pada usia kurang lebih 18 tahun. Pada waktu ini di Indonesia ada dorongan besar untuk melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi. Lebih lanjut Sarwono (dalam Gafur, 2015) mengemukakan bahwa mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Mercu Buana Yogyakarta Kampus 3 yang berada pada rentang usia remaja akhir. Berdasarkan pendapat Santrock (2003) masa remaja akhir (*late adolescence*) berada pada rentang usia 18-22 tahun.

Dibuktikan dengan penelitian Brown & Choong (dalam Arinda, 2015) yang menyebutkan bahwa hampir 90 persen mahasiswa melakukan perilaku menyontek dalam ujian. Irawati (dalam Kushartanti, 2009) menyatakan bahwa sudah dimaklumi bahwa orientasi belajar siswa – siswi di sekolah hanya untuk mendapatkan nilai tinggi dan lulus ujian, lebih banyak kemampuan kognitif dari afektif dan psikomotor, inilah yang membuat siswa mengambil jalan pintas, tidak jujur dalam ujian atau melakukan praktek menyontek.

Perilaku menyontek secara sederhana dapat didefinisikan sebagai penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur (Webster's New World, dkk., dalam Hartanto, 2012). Indarto & Masrun (dalam Agustin dkk., 2013) mendefinisikan menyontek sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes. Purwadarminta W.J.S (dalam Purwono, 2014) menyatakan bahwa perilaku menyontek adalah mencontoh, meniru, atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya. Menurut Alhadza (dalam Musslifah, 2015), perilaku menyontek atau *cheating* adalah suatu

wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang yang merupakan hasil belajar dari interaksi dengan lingkungannya. Kemudian definisi yang lebih terperinci menurut Cizek (dalam Anderman & Murdock, 2007) bahwa perilaku menyontek yaitu memberikan, menggunakan ataupun menerima segala informasi, menggunakan materi yang dilarang digunakan dan memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur ataupun suatu proses untuk mendapatkan suatu keuntungan yang dilakukan pada tugas-tugas akademik. Laseti (dalam Kushartanti, 2009) mengemukakan bahwa menyontek adalah suatu tindakan memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan suatu yang terbaik walau dirinya tidak mampu.

Hetherington & Feldman (dalam Hartanto, 2012) mencoba mengelompokkan empat bentuk menyontek, yaitu: *individual-opportunistic*, *independent-planned*, *social-active*, dan *social-passive*. *Individual-opportunistic* dapat diartikan sebagai perilaku siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung. *Independent-planned* dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung. *Social-active* adalah perilaku menyontek siswa meniru, melihat atau meminta jawaban dari orang lain. Sementara *social-passive* adalah mengizinkan orang lain untuk meniru jawabannya.

Menurut Pudjiastuti (2012) fenomena perilaku menyontek yang terjadi berdasarkan survei yang telah dilakukan Litbang Media Group pada 19 April 2007 terhadap 480 responden dewasa di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan menunjukkan mayoritas anak didik, baik dibangku sekolah dan perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Hampir 70 persen responden

yang ditanya apakah pernah menyontek ketika masih sekolah atau kuliah, menjawab pernah. Hasil penelitian Jordan (2001) yang berjudul *College Student Cheating: The Role of Motivation, Perceived Norms, Attitudes, and Knowledge of Institutional Policy* menunjukkan bahwa perilaku menyontek pada mahasiswa tergolong tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 54,9 % dari total keseluruhan responden melakukan perilaku menyontek, sedangkan 45,1 % tidak melakukan perilaku menyontek.

Lebih lanjut pemberitaan di media masa Merdeka.com (2013) pada tahun 2012 lalu munculnya kasus perjokian pada 43 peserta ujian masuk (UM) Fakultas Kedokteran Internasional Universitas Gadjah Mada (UGM) yang diketahui telah membawa alat komunikasi yang terkoneksi dengan operator saat mengikuti ujian Tes Potensi Akademik (TPA) dan Bahasa Inggris di kampus UGM. Lebih lanjut news.detik.com (2016) memberitakan bahwa Serikat Guru menyebut masih adanya praktik jual beli jawaban dan soal UN pada siswa.

Data tersebut selaras dengan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara awal pada 10 subjek pada tanggal 25 September, 5 Oktober, 24 Oktober, 29 Oktober 2016 dan 17 Januari 2017 pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta kampus 3. Hasilnya menunjukkan bahwa 100% subjek mengaku pernah melakukan perilaku menyontek. Perilaku menyontek yang dilakukan yaitu, mengganti jawaban yang dirasa tidak yakin bahwa jawabannya sudah benar dengan melihat pekerjaan mahasiswa yang dianggap lebih pandai, melihat atau meminta jawaban orang lain pada saat tidak bisa mengerjakan soal yang dianggap sulit termasuk ke dalam bentuk perilaku menyontek *social-active*, mempersiapkan catatan kecil sebelum melaksanakan ujian termasuk ke dalam bentuk perilaku

menyontek *independent-planned*, merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya mengerjakan soal terutama pada saat detik-detik terakhir waktu ujian, dan jika ada teman yang menanyakan jawaban ketika mengerjakan soal ujian, mahasiswa akan memberikannya dengan cara berbisik, menggunakan kode, membacakannya atau bahkan memperlihatkan lembar jawaban yang sudah dikerjakan termasuk ke dalam bentuk perilaku menyontek *social-passive*.

Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan bahwa tingkat perilaku menyontek dikalangan mahasiswa tergolong tinggi dalam bentuk *social active* yaitu meniru, melihat atau meminta jawaban dari orang lain. Sebanyak 80% yaitu 8 dari 10 mahasiswa mengaku bahwa alasan melakukan perilaku menyontek pada saat ujian karena merasa tidak yakin dalam menjawab soal yang menurutnya sulit untuk dikerjakan, sehingga lebih memilih untuk bertanya kepada teman yang dianggap lebih pandai.

Pudjiastuti (2012) menyatakan bahwa seharusnya perilaku menyontek dihindari karena merupakan cikal bakal perilaku korupsi. Kejujuran adalah bagian dari karakter positif yang perlu dikembangkan pada diri mahasiswa dalam menempuh perkuliahan. Sukmawati (2016) menuturkan bahwa dengan dikembangkannya kejujuran, maka perilaku menyontek dan efek negatifnya dapat dihindari. Hamdani (dalam Kusrieni, 2014) mengemukakan bahwa dampak negatif dari menyontek antara lain: bersifat manipulatif atau tidak jujur, tidak percaya dengan kemampuan sendiri, menumbuhkan sifat melanggar atau curang, termasuk perbuatan yang dapat mempengaruhi siswa lain, menyontek menjadikan kebiasaan, malas lawan cerdas, nilai lawan kemampuan.

Sukmawati (2016) mengemukakan bahwa harapannya adalah mahasiswa akan menerapkan kejujuran dalam kegiatan perkuliahan dan kehidupan sehari – hari, serta mahasiswa akan berkembang menjadi individu dewasa yang jujur. Sayangnya, kampus cenderung mengutamakan pencapaian akademik dan memfokuskan pada materi pendidikan pada aspek pengetahuan. Prioritas utama adalah kecerdasan berpikir (otak) dan bukan kecerdasan berbudi (hati). Sehingga wajar jika kemudian berkembang fenomena menyontek (*cheating*) sebagai wujud perilaku tidak jujur mahasiswa untuk mencapai nilai akademik yang diharapkannya. Secara akademik menyontek merugikan mahasiswa karena dosen tidak dapat mengukur dengan tepat kemampuan akademik individu bahkan kompetensi lulusannya. Hal ini mengakibatkan, nilai ujian tidak dapat menggambarkan kompetensi individu. Akibatnya ketika individu melanjutkan pendidikan atau melamar pekerjaan, individu akan ditempatkan di posisi sesuai nilai hasil menyontek, bukan kompetensinya. Menurut Ningsih & Pratikto (2016) masalah menyontek sebagaimana terjadi di banyak sekolah dan perguruan tinggi menunjukkan ada suatu masalah terjadi dalam dunia pendidikan negeri ini. Nurmayasari & Murusdi (2015) menyatakan bahwa pendidikan sebagai sarana pembentuk intelektual dan moral diharapkan bebas dari bentuk-bentuk praktek perilaku negatif seperti menyontek.

Hartanto (2012) mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab menyontek dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam perilaku menyontek adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan menyontek dan plagiat, rendahnya efikasi diri dan Status Ekonomi Sosial. Faktor internal lainnya



adalah keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, nilai moral (*personal values*) siswa menganggap perilaku menyontek sebagai perilaku yang wajar, kemampuan akademik yang rendah, *time management*, prokrastinasi. Faktor eksternal yang turut menyumbang terjadinya perilaku menyontek adalah: tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, dan sikap guru yang tidak tegas terhadap perilaku menyontek.

Menurut Hartanto (2012), salah satu faktor determinan perilaku menyontek adalah faktor internal yang di dalamnya tercakup efikasi diri yang rendah. Faktor yang dipilih dalam penelitian ini adalah efikasi diri (faktor internal), sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel efikasi diri sebagai variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi perilaku menyontek. Peneliti menjadikan efikasi diri sebagai variabel bebas karena efikasi diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku menyontek (Kusrieni, 2014). Hal ini selaras dengan hasil penelitian Pudjiastuti (2012) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek. Hal ini menunjukkan semakin tinggi efikasi diri mahasiswa maka semakin rendah perilaku menyonteknya.

Menurut Bandura (dalam Ghufroon & Risnawita, 2014) efikasi diri pada tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi, yaitu: (a) Dimensi tingkat (*level*). Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya; (b) Dimensi kekuatan (*strength*). Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya; (c) Dimensi generalisasi (*generality*). Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku

individu merasa yakin akan kemampuannya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan mengenai perkiraan kemampuan yang dimiliki individu dalam mengerjakan suatu kegiatan dalam situasi tertentu. Keyakinan tersebut berdasarkan pengalaman dan kepercayaan diri individu dalam memprediksikan apakah mampu menyelesaikan tugas dengan hasil memuaskan dalam melakukan kegiatan berdasarkan tingkat kesulitan, kekuatan untuk bertahan serta dalam melakukan aktivitas bervariasi.

Hal ini didukung oleh Hartanto (dalam Kusrieni, 2014) bahwa keinginan untuk menghindari kegagalan, ketakutan mendapatkan kegagalan di sekolah merupakan hal yang muncul ke dalam bentuk (takut tidak naik kelas, takut mengikuti ulangan susulan) hal tersebut menyebabkan terjadinya perilaku menyontek. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maradiana (dalam Hidayat & Rozali, 2015) bahwa efikasi diri yang tinggi sangat baik apabila timbul pada mahasiswa yang menjalani ujian karena mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan mudah menjawab butir soal ujian, sedangkan mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah dalam ujian akan menimbulkan perasaan cemas, menunjukkan sikap gelisah karena tidak mampu menjawab butir soal dan putus asa sehingga pada akhirnya mahasiswa memutuskan mengambil jalan pintas untuk melakukan perilaku menyontek.

Di lingkungan mahasiswa psikologi pernah diteliti oleh Pudjiastuti (2012) yang berjudul Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi

Universitas X angkatan 2009 memiliki tingkat perilaku menyontek yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji median pada variabel perilaku menyontek yang menunjukkan bahwa sebanyak 25 orang atau 56,8% dari total keseluruhan responden memiliki tingkat perilaku menyontek yang tinggi, kemudian sisanya sebanyak 14 orang atau 43,2 % dari total keseluruhan responden memiliki tingkat perilaku menyontek yang rendah. Berdasarkan hasil informasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat perilaku menyontek pada mahasiswa masih tergolong tinggi.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang permasalahan, maka dapat dibuat rumusan masalah, adakah hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian adalah untuk mendapatkan bukti secara nyata dan tertulis apakah semakin tinggi tingkat efikasi diri maka semakin rendah perilaku menyontek, sebaliknya semakin rendah tingkat efikasi diri maka semakin tinggi perilaku menyontek pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

### **2. Manfaat Teoritis dan Praktis**

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dapat bermanfaat sebagai sumbangan ilmu bagi dunia psikologi, khususnya psikologi pendidikan
- b. Manfaat praktis yang diperoleh ialah diharapkan memberikan manfaat bagi mahasiswa, pengajar dan Lembaga Pendidikan. Apabila penelitian ini terbukti maka akan menjadi sumber informasi dan referensi baru bagi

mahasiswa bahwa efikasi diri mempengaruhi perilaku menyontek, agar mahasiswa dapat meningkatkan keyakinan dirinya dalam mengerjakan ujian sehingga terhindar dari perilaku menyontek.